

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem medis merupakan aspek kebudayaan manusia secara universal dan terbagi menjadi berbagai macam pengobatan. Tidak hanya secara pengobatan medis, etnomedisin atau secara non-medis yang menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat, masih digunakan hingga sekarang. Salah satu contoh pengobatan tradisional di lingkungan masyarakat adalah pengobatan alternatif. Pengobatan atau pertolongan alternatif ini bersistem sebagai aspek secara non-medis serta menggunakan sebagian metode medis tradisional. Secara umum, pengobatan alternatif diyakini masyarakat percaya dapat menyembuhkan selain medis rumah sakit dan juga salah satu cara praktis, mudah dan dilingkup untuk tingkat pendidikan rendah serta kurang informasi tentang kesehatan menurut Foster Anderson (1986).

Tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan alternatif dapat ditemukan di berbagai negara terutama Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Irma Yanti pada tahun 2004 menyebutkan bahwa di Indonesia pada zaman era modern ini penggunaan pengobatan alternatif semakin diminati, menurut survey lapangan sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan 9,8% masyarakat memilih metode pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut Irma Yanti menyatakan bahwa pengobatan alternatif di desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, ada sekitar 15 pasien yang lebih memilih pengobatan alternatif dikarenakan oleh tujuan faktor ekonomi dan budaya. Pengobatan alternatif di desa Samaulue memiliki beberapa metode diantaranya metode dukun dan pemberian peneliti mengutip pada Masyarakat Desa Samaule bahwa peminatan terkait pengobatan alternatif mereka terapkan yakni berbagai macam metode seperti dukun dan pemberian ramuan yang diramu langsung oleh seseorang yang mereka yakini dapat menyembuhkan penyakit yang diderita secara mental dan fisik. Adapun penelitian hasil Pijat Kendiku pada jurnal Agustin Putri yang mengutip bahwa Desa Cengkok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk menerapkan sistem teknik pengobatan bernama “Pijat Urat Kendiku” pada tahun 1990 oleh generasi pertama keluarga si pengobat, Bapak Haji Jono. Pengetahuan terapan pengobatan metode ini berawal si pengobat menerapkan keterampilan pengobatan dari warisan kebudayaan dan keterampilan budaya sekitar dan hanya didapatkan oleh keluarga Bapak Haji Jono saja. Jasa ini tersebar luas dari pengetahuan masyarakat yang mendengar dari antar daerah lainnya sehingga tahun 2005, pengobatan pijat Kendiku tersebut *booming* atau *viral* berkat adanya teknologi media massa.

Menurut Mangan (2003) menyatakan bahwa ada dua tipe pengobatan dikalangan masyarakat, yaitu metode pengobatan di kalangan masyarakat ada dua tipe pengobatan yaitu secara konvensional dan modern serta pengobatan cara timur bersifat alternatif atau disebut pengobatan tradisional. Metode pengobatan tradisional sangatlah beragam dikarenakan merupakan faktor wujud dari

kebudayaan manusia *intangibile* (tidak terlihat) yang berupa ide atau gagasan. Ide dan gagasan ini dipengaruhi oleh macam kondisi seperti faktor lingkungan tempat tinggal, sehingga wujud kebudayaan terceminkan beragam macam di setiap khas daerah. Dalam metode penyembuhan pijat, juga diartikan sebagai seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam lamanya. Tidak hanya itu saja, terdapat juga “dukun pijat panggilan” yang bersedia menerima jasa panggilan ke rumah pasien sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Praktik ini masih banyak dijumpai pada masyarakat (Agustin : 2021, 130-131).

Pada persepsi pengobatan menurut budaya masyarakat terkait sakit ada dua faktor yakni secara fisik dan non fisik. Pada faktor fisik dimaksud adalah disebabkan karena angin, panas, dingin, hujan dan kelembapan lingkungan. Sedangkan faktor non fisik dikarenakan oleh roh halus, makhluk tak kasat mata atau jin atau benda pusaka sakti (Foster Anderson, 1986). Menurut Hendri pada kutipan Jurnal Pengobatan Tradisional (2017, 61) bahwa masyarakat berinisitaif untuk keutamaan kesehatan mereka dilakukan dengan cara pengobatan yang diterapkan yang ada dilingkungan pada faktor tersebut. Kepercayaan yang diyakini kesembuhan ada berbagai persepsi yang berbeda untuk mengartikan sakit yang diketahui oleh masyarakat, ditentukan yang selalu menghandalkan medis tradisional seperti dukun ataupun metode lainnya demi kesembuhan metabolisme anatomi tubuh. Adapun masyarakat meyakini bahwa kesembuhan sakit ditentukan kepada pengobatan yang bersifat kultur atau tradisional yang mereka

mempersepsikan penyakit sebagai hukuman dari sang pencipta ataupun adanya gangguan makhluk halus.

Peneliti ingin meneliti terkait pada pengobatan atau pertolongan yang diketahui oleh masyarakat pada daerah desa ataupun masih menerapkan pengobatan alternatif. Berdasarkan pengalaman peneliti satu titik kemungkinan bisa dijadikan pokok masalah yang ada dilapangan yakni beberapa pasien dapat sembuh dengan pengobatan alternatif menggunakan pengobatan dengan cara reposisi manual atau memposisikan tulang pada tempatnya dan bisa membaca foto *X-ray*. Peneliti menemukan latar pengetahuan ini dari pihak keluarga yang mengalami penyembuhan di lokasi tersebut. Informasi yang didapatkan oleh peneliti masih bersifat rancu atau tidak jelas, maka dari itu peneliti bersedia untuk melakukan observasi survei lokasi tersebut didaerah Kecamatan Koto Tangah. Setelah sudah melihat lokasi survei pengobatan tersebut, peneliti melihat ada sekitar 5-10 orang pasien yang menunggu untuk berobat disana. Ada beberapa persepsi dari pasien disana saat peneliti mencari informasi bahwa metode pengobatan atau pertolongan, benar menggunakan konsep reposisi manual dan membaca foto *x-ray* sebagai bukti letak posisi penyakit patah tulang tersebut sehingga menemukan salah satu pasien bernama Pak Asrul (60) yang sudah berkali-kali berobat dilokasi tersebut pada saat sakit mengatakan kalau metode tersebut benar, namun penerapan foto *x-ray* itu sendiri hanya sebagai pemastian untuk pasien bahwa posisi letak sakit atau penyakit yang dialaminya berada di posisi ini. Alasan lainnya, metode penyembuhan yang dikatakan oleh pasien tersebut terkait pengobat bahwa tidak hanya dua metode saja namun dikaitkan dengan obat herbal atau bahan dapur yang

diresepkan oleh pengobat atau penolong tersebut yaitu beras dan kencur. Dari beberapa pasien yang mengalami penyakit patah tulang atau cedera di struktur badan masing-masing individu mengatakan bahwa ada dari mereka berasal dari rumah sakit namun tidak kunjung sembuh dan ada juga penanganan yang dialami mereka dari pengobatan tempat lain.

Peneliti ingin mengangkat masalah yang dialami oleh Pak Asrul tersebut menjadi bahan penelitian dan juga sekaligus pengetahuan bahwa pengobatan alternatif yang diterapkan tersebut sangat beragam dan juga bercampur dengan tradisional dan medis modern, maka dari itu alasan mengapa peneliti ingin meneliti masalah tersebut. Menurut pasien, pengobatan ini dimiliki pengalaman dari sang ahli alternatif dan diturunkan secara generasi ke generasi, dan data observasi informasi saya temui tersebut dari kunjungan dan survei peneliti sejak 2021 yang masih kondisi COVID-19. Pengobatan ini banyak dikunjungi dari pihak pasien luar kota padang, hingga dari Jakarta. Dari metode pengobatan sendiri menerapkan konsep reposisi manual dan membaca foto *x-ray* tulang hasil *scan* yang diterima untuk direposisi, bagian tulang mana yang patah hingga cedera terkilir ataupun patah tulang. Saya berkeinginan untuk menelusuri pengobatan ini secara dianalisis data kualitatif terhadap metode tradisional dan medis modern yang dikelola oleh penyembuh tersebut.

Berdasarkan hasil data penelitian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengobatan Patah Tulang Metode Tradisional (Studi Kasus: Kelurahan Batang Kabung, Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Padang)”.

B. Rumusan Masalah

Penyakit patah tulang merupakan tindakan gawat yang harus dilakukan segera dan tepat, jika tidak ditangani dengan baik, seseorang dapat menderita cacat. Namun harus diikuti proses pemulihan setelah operasi merupakan inti komponen penting untuk pasien bisa beraktifitas secara normal dan mandiri. Pasien tentu memerlukan tindakan preventif segera pada penyakit tersebut yakni antara metode pengobatan medis atau secara tradisional.

Pengobatan tradisional dan modern menjadi pilihan pengobatan untuk mengatasi patah tulang. Pilihan pengobatan medis ilmiah biasanya dipilih oleh masyarakat dengan alasan masyarakat mempercayai prosedurnya sesuai yg diminta pasien dan cepat dengan alat mekanik medis rumah sakit serta menyesuaikan aturan SOP pengobatan rumah sakit. Sedangkan beberapa masyarakat lainnya lebih memilih menggunakan jasa pengobatan alternatif tersebut kalau pengobatan ini sangat praktis, murah, dan cukup banyak ditemui oleh kalangan masyarakat pendidikan rendah. Pengobatan alternatif ini dapat dikatakan sarana penyembuhan pengganti pengobatan modern atau medis, dikarenakan sistem penyembuhannya berdasarkan pengalaman dan keterampilan secara turun-temurun.

Hal yang dikhawatirkan dalam metode ini adalah tidak banyak pengobatan alternatif disertai dengan unsur pengetahuan medis pada penyembuhan tersebut. Hal ini menjadi sorotan penting sebagai pemahaman edukasi bagi bidang kesehatan umum dan juga budaya Antropologi kesehatan terkhususnya di pengobatan alternatif. Tokoh penting untuk mengkaitkan permasalahan ini yakni masyarakat, bidang kesehatan dan juga bidang kebudayaan dan juga mahasiswa.

Masyarakat yang ditemui oleh peneliti dilapangan, mengetahui pengobatan ini rentan mendengar banyak kabar burung dari lingkungan masyarakat sekitar daerah lokasi. Rata-rata pasien yang datang sangat beragam dari kalangan pendidikan rendah, tinggi dan pekerja buruh dan lain sebagainya. Adapun pelayanan penyembuhannya dikatakan murah dan juga tidak perlu bayar, namun jika sudah berobat diawal waktu tiba, tidak boleh ada sela berhenti dan ikuti secara rutin. Dan metode penyembuhan dipakai penyembuh kata pasien masih menggunakan tradisional pijat tapi diawal tetap menggunakan foto *x-ray* untuk analisis letak fatal patah tulang, kebanyakan pasien piker penyembuh ini adalah dokter spesialis dan semacamnya.

Tokoh-tokoh ini menjadi sorotan penting untuk mengetahui bahwa tidak hanya pengobatan medis dan pengobatan tradisional terpisah secara umum, tetapi unsur kedua metode ini menjadi gabungan pengobatan yang bisa mengatasi kasus penyakit tulang patah secara bersamaan dan perlahan proses pemulihan secara total sembuh.

Adapun mengapa masyarakat lebih dominan memilih pengobatan alternatif terapis dibandingkan pengobatan medis. Kasus terjadi bahwa beberapa pasien tidak layak dilayani oleh agen kesehatan pada kerusakan tulang patah dikarenakan tidak cukup biaya ataupun penanganan operasi tidak sembuh total. Maka jalur alternatif dipakai pasien yakni melalui pengobatan tradisional terapis sebagai jalur aman untuk sembuh. Dan juga mencari sumber bagaimana si terapis atau batra menyembuhkan dengan metode tersebut secara kronologis si terapis dalam sistem pengobatan diadopsinya.

Diangkat kesimpulan realitas tersebut, maka ada beberapa pertanyaan peneliti mencoba dirumuskan, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana metode pengobatan alternatif dari penolong tersebut?
2. Bagaimana pengalaman pasien terhadap pengobatan alternatif dari penolong tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin permasalahan diatas, maka tujuan yang akan diangkat dari permasalahan sebagai berikut:

1. Menjelaskan metode pengobatan alternatif yang digunakan oleh penolong tersebut untuk menangani pasien maupun orang yang meminta menyembuhkan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi alasan pengobatan alternatif diminati oleh pasien maupun orang yang telah meminta menyembuhkan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diangkat dari poin-poin tujuan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman wawasan serta memberikan sumbangan mengenai pengobatan atau pertolongan alternatif dan perilaku masyarakat yang terkait pada sarana penyembuhan di lokasi tersebut. Hasil penelitiannya menjadi pedoman untuk para mahasiswa dapat mengembangkan

penelitian baru terkait dengan fenomena pengobatan alternatif, baik terkhususnya pengetahuan di Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan bagi masyarakat, bidang kesehatan dan juga kebudayaan menambah wawasan dalam pengobatan alternatif yang digunakan oleh agen terapis terkait penyembuhan secara gabungan dan metode baru untuk dirangkum dalam dunia pengobatan medis baik modern dan tradisional.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencantumkan beberapa referensi kajian penelitian terdahulu yang memungkinkan relevan untuk menambahkan pemahaman peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tri Ayunita diterbitkan pada tahun 2016 yang berjudul *“Pengobatan Pijat Anak Dengan Media Sikil Kidang: Kajian Tentang Praktik Etnomedisin Pada Masyarakat Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”*. Pada penelitian Ayunita mempersoalkan penyembuhan penyakit yang mengganggu perkembangan anak balita di Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang bertujuan untuk berobat secara pijatan alternatif oleh penyembuh untuk anak balita dengan media *sikil kidang*. Praktik pengobatan pijat ini dilakukan dengan cara mengeluskan dan menekankan *sikil kidang* secara perlahan pada telapak kaki, lutut, punggung dan pundak pasien yang penentuan waktu dilaksanakan setiap Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, karena sudah ketentuan dari sesepuh dukun pijat. Dari hasil Ayunita

mengetahui dan mengobservasi masalah penyembuhan anak balita tersebut, berbagai cerminan muncul dari beberapa masyarakat menganggap tempat berobat tersebut menjadi kepercayaan masyarakat untuk berobat dilokasi penyembuh. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Ayunita yakni kurangnya perhatian pemerintah dalam menanggulangi kebutuhan gizi anak dan memperhatikan kepercayaan masyarakat umum dalam menanggapi beberapa pantangan sewaktu hamil terhadap masalah gangguan tumbuh kembang anak. Dan juga perhatian terhadap akses layanan kesehatan pada masyarakat Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat berobat dalam penyakit yang diderita, terkhususnya masalah perkembangan anak balita.

Berdasarkan penelitian Ayunita tersebut maka ditarik persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tema penelitian mempersoalkan tentang pengobatan tradisional menggunakan media dan metode penelitian kualitatif. Namun tentunya keduanya memiliki perbedaan, dimana dalam penelitian Ayunita lebih fokus kepada praktik pengobatan tradisional dan sistem pengetahuan kesehatan yang ada dalam pengobatan pijat media *sikil kidang*, sedangkan peneliti mencoba mencari faktor pada masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis rumah sakit.

Kedua, sumber bacaan yang dipilih dari jurnal penelitian oleh Agustin Putri Wulansari yang berjudul "*Pijat Kendiku: Antara Kearifan Lokal Dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis*" pada tahun 2021. Penelitian yang dibahas oleh Agustin membahas tentang konsep metode penyembuhan pijat urat Kendiku dan juga menjelaskan penyebab masyarakat lebih memilih jasa pijat Kendiku daripada

alternatif pengobatan yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang atau masyarakat di Desa Cengkok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk percaya dengan pengobatan pijat yang berlokasi di panti dan terbukti adanya banyak orang datang untuk berobat tiap harinya. Begitu juga alasan warga desa tersebut lebih memilih pengobatan alternatif pijat urut dari pada pengobatan medis, antara lain berbagai opini warga memilih dikarenakan peluang resiko yang ditimbulkan pengobatan medis, hasil pengobatan medis didapat oleh warga kurang memuaskan, biaya mahal dan serta kepercayaan terhadap penyakit-penyakit personalistik. Namun konsep penyembuhan pijat urut Kendiku mempunyai nilai lebih, yakni pemakaian obat herbal dan bahan alami yang digunakan menjadi dukungan penuh dalam lingkungan dalam terjalinnya ikatan emosional antara pasien dengan keluarga pendamping.

Berdasarkan penelitian Agustin diatas disimpulkan bahwa ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Agustin ingin membahas konsep metode penyembuhan pijat urut Kendiku dan alasan warga desa memilih pengobatan alternatif daripada pengobatan medis.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ilhadi yang berjudul *“Pengobatan Tradisional di Nagari Toboh Ketek, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman; Studi kasus: Ayam Sebagai Media Mengidentifikasi Penyakit (2016)”*. Dalam persoalan yang Ilhadi membahas bahwa pengobatan tradisional *badah ayam* ini menggunakan hewan sebagai media penyembuhan dan melihat penyakit yang diderita oleh pasien. Pengobat atau penyembuh tersebut merupakan jasa pengobatan atau yang disebut tabib, dikarenakan pengobatan

tersebut didiagnosakan oleh tabib dengan campuran khas tanga kekuatan gaib maupun perantara kekuatan rasio dan batin, yakni bacaan-bacaan doa. Tidak hanya itu, setelah pengobatan dilakukan, penyembuh memberitahu pantangan-pantangan yang merupakan salah satu ciri selain bacaan doa yang disebutkan. Pengobatan tradisional *badah ayam* ini memiliki ciri sama dengan pengobatan tradisional dan alternatif lainnya yakni menggunakan herbal tumbuh-tumbuhan serta menggunakan teknik pijatan yang dilakukan dalam proses penyembuhan untuk menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan persoalan yang dibahas oleh Ilhadi diatas disimpulkan bahwa persamaan dengan peneliti membahas media atau jenis pengobatan yang digunakan dan juga penelitian secara kualitatif. Namun tentunya keduanya memiliki perbedaan, dimana dalam penelitian Ilhadi lebih fokus kepada praktik pengobatan tradisional dan jenis penyakit apa saja yang ditangani oleh pengobatan tersebut, sedangkan peneliti mencoba mencari faktor pada masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis rumah sakit.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lut Fadila yang berjudul “*Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Temeh Di Kelurahan Sungai Pinang, Kabupaten Bungo (2023)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Lut Fadilla terkait konsep *temeh* tersebut merupakan pengobatan yang digunakan untuk mengatasi keteguran atau *kesapo/tasapo* (disebabkan oleh gangguan makhluk halus ataupun jin) sehingga membuat seseorang individu atau pasien mengalami demam yang tidak kunjung sembuh, meskipun telah disembuhkan oleh metode pengobatan lainnya dilokasi manapun. Penanggulangan

terhadap penyakit yang seperti itu, dilakukan dengan anjuran obat herbal secara resep yang diberikan oleh penyembuh kepada pasien yang mengalami penyakit di Sungai Pinang.

Berdasarkan persoalan tersebut yang diteliti oleh Lut Fadilla terhadap pengobatan *temeh* bahwa media atau jenis pengobatan alternatif tersebut dilakukan dengan cara penelitian kualitatif, namun ada perbedaan penelitian konsep *temeh* dengan konsep pengobatan yang dilaksanakan oleh penulis. *Temeh* tersebut termasuk dari penyakit personalistik yang disebabkan oleh agen aktif sedangkan pengobatan alternatif patah tulang tradisional dan medis modern meliputi penyakit naturalistic oleh gejala atau disebabkan dari individu yang mengalami kondisi tubuh yang tidak stabil ataupun lingkungan sekitar yang terkait aktivitas individu berdampak.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang bertema pengetahuan dan proses penyembuhan medis secara alternatif (non-medis) ini menggunakan studi fenomenologi. Studi ini dipakai pada kajian dikarenakan untuk mendeskripsikan fenomena realita yang terjadi di lapangan dengan mereduksi data pengalaman individu, pengalaman individu pada peristiwa dan peneliti mencari hakikat setiap pengalaman. Mereduksi pengalaman individu bersifat universal dengan menitik fokus data pengalaman individu pada sesuatu. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan data pengalaman subjek yang

menyangkut pada peristiwa tersebut dan bagaimana mereka menghadapi-mengalami (Cresswell, 2016:105).

Studi fenomenologi ini digunakan untuk memahami kesadaran dan kesadaran yang hamper terkait dengan objek. Dengan begitu subjek mendapatkan makna pengalaman terhadap realitas dan mencapai kebenaran yang terjadi hingga menjadi kesatuan realitas (Driyarkara, 2006:1344). Dan penelitian ini digunakan agar bisa mendeskripsikan bagaimana penelitian fenomena ini dilakukan dan terjadi karena apa sehingga menjadi metode yang berbeda dengan fenomena lain sehingga informan memilih dengan lokasi lainnya.

Menurut kutipan Alfred Schutz tentang Etnosains dan antropologi kognitif pada fenomenologis tersebut bahwa sesuatu yang dianggap “*given*” dimaksudkan sebagai “*commonsense knowledge*” atau kesadaran individu yang berusaha mendefinisikan suatu gejala pada dasar akarnya dibentuk oleh dari suatu kebudayaan tempat individu dibesarkan. Schutz juga menambahkan unsur-unsur yang relevan mengaitkan suatu situasi bagi si pelaku ditentukan oleh biografi atau sejarah hidupnya serta pilihan atas berbagai keptningan yang menyangkut dirinya terhadap terlibatnya lingkungan sekitar. Fenomena ini meliputi dan diamati oleh panca indra atau yang dirasakan oleh penerima tersebut terhadap objek sekitarnya baik secara fisik maupun non fisik yang dialami tersebut dan juga secara psikologis. Sehingga penerima individu tersebut mengolah apa yang dia rasakan dari objek tersebut disusun dan diproyeksikan menjadi suatu gambaran deskripsi gejala terlibatnya lingkungan sekitar.

Pada kutipan Lut Fadilla mengenai konsep penyakit biologis maupun patalogis terhadap buku Antrpologi Kesehatan Foster Anderson bahwa penyakit patalogi (*disease*) dan juga diidentifikasi sebagai penyakit (*Illness*) terkait pada

konsep kebudayaan yang dialami oleh masyarakat. Masyarakat mendefinisikan penyakit dengan cara yang berbeda-beda, dan gejala tersebut bisa disebabkan oleh hal lain, yang diidentifikasi sebagai penyakit yang disebutkan oleh masyarakat namun gejala yang dialami tersebut diabaikan oleh masyarakat dilingkungan lainnya. Foster Anderson membahas juga etiologi penyakit dan membuat istilah “personalistik” dan “naturalistik”, yakni kognitif penyakit yang dialami oleh masyarakat non-Barat untuk menjelaskan keberadaan penyakit (disease) itu seperti apa. Kedua istilah tersebut merujuk kepada konsep penyakit kausalitas, selain itu menyeluruh dan terkait pada sistem-sistem medis yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Personalistik merupakan suatu sistem dimana penyakit (disease) yang diakibatkan oleh intervensi atau suatu agen aktif, baik secara supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia seperti roh leluhur, hantu atau roh jahat, dan makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Orang sakit yang menyangkut personalistik merupakan korban objek dari agresi agen aktif yang disebutkan tersebut dan mendapatkan hukuman yang diberikan oleh agen aktif karena perbuatan atau alasan-alasan lainnya yang menyangkut individu itu.
2. Naturalistik merupakan suatu sistem yang dimana penyakit (*Illness*) yang dialami oleh individu tersebut disebabkan karena tubuhnya sendiri, berpatok pada model keseimbangan tubuh atau kondisi tubuh, seperti panas dan dingin.

Hal ini ditemukan bahwa pasien atau orang yang meminta pertolongan ke lokasi pengobatan tersebut mengalami gejala kondisi badan yang tidak stabil atau

tidak sempurna setelah kecelakaan atau dikarenakan dari lingkungan sekitar yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Batang Kabung, Ganting, Kecamatan Koto Tengah, Padang yang menggunakan konsep pengobatan alternatif yang mengkombinasikan tradisional dan medis modern terhadap gejala penyakit yang dialami oleh masyarakat. Konsep pengobatan ini merupakan konsep kombinasi antara tradisional dan medis modern secara alternatif reposisi manual pada tiap penyakit yang dialami mereka. Mereposisi manual ini bermaksud untuk memposisikan kembali letak yang seharusnya pada pola yang ditentukan setelah mengalami gejala atau akibat yang dialaminya pada penyakitnya seperti patah tulang, patah persendian, dislokasi, keseleo ataupun cedera otot yang dialami pasien. Dan konsep mereposisi manual tersebut termasuk pada defnisi penyakit naturalistik pada fenomena lingkungan dilokasi pengobatan itu.

Defnisi dari konsep penyakit yang dialami oleh pasien-pasien atau orang-orang yang mengalami penyakit tersebut pada lokasi pengobatan diambil sebagai pengertian peranan pasien. Menurut kutipan Foster dan Anderson (2006: 172-173) menyebutkan ada istilah mengenai tingkah laku pasien, yaitu peranan sakit dan peranan pasien pada kesehatan. Tingkah laku sakit adalah saat dimana seseorang mengkonfirmasi bahwa sakit yang dialaminya dan merasa sakit serta ketidaknyamanan pada kondisi tubuhnya. Peranan sakit yakni pada saat individu telah meminum obat ramuan atau penunjang, beristirahat untuk pemulihan kondisi badan hingga mendapatkan perlakuan khusus dari keluarga berupa pengurangan sosial. Dan individu tersebut telah ditangani oleh penyembuh baik seara medis dokter, dukun ataupun terapis pengobatan alternatif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena peneliti memilih bertujuan untuk menganalisis data secara deskripsi dengan mencari makna mendalam. Dalam jenis penelitian ini tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau menghitung data lainnya (Strauss dan Corbin, 2009:4). Fokus penelitian kualitatif pada permasalahan pengobatan pijat patah tulang ini adalah mengumpulkan beberapa data fakta yang dilapangan hingga mewawancarai beberapa jawaban beragam dengan mendeskripsikan cerita mengenai pengobatan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari yang spesifik.

Prosedur penelitian kualitatif mendeskripsikan secara alamiah dengan melibatkan data lapangan dan para partisipan atau individu yang menjadi subjek penelitian. Dengan begitu, peneliti menganalisis fenomena yang terjadi dilapangan menggunakan observasi dan wawancara mendalam dilokasi. Kedua, menginterpretasi makna dengan cara mengeksplorasi konteks pada fenomena yang terjadi yakni secara komunikasi atau interaksi. Interaksi pada teks, perorangan, dan konteks ini menentukan makna atau dikonstruksikan (Cresswell, 2016: 247-249). Data yang diperoleh dari lapangan adalah data pasti, fakta dan yang terjadi sebenarnya serta apa adanya, bukan data yang sekedar wawancara yang ada dilapangan maupun secara lisan melakukan wawancara tersebut.

Maka dari itu, metode kualitatif pada kajian fokus pengobatan terapi alternatif patah tulang ini agar mendeskripsikan metode pengobatan, mengapa muncul pengobatan ini dilingkungan masyarakat dan kenapa penyembuh mengadopsi nalar

pengobatan ini untuk menyembuhkan para pasien. Dengan beberapa informasi-informasi yang digali pada lokasi dilapangan, menjadi data fakta dan menyesuaikan yang terjadi dilapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diambil pada daerah Batang Kabung, Ganting, di perumahan Griya Altarindo Blok E7, Kota Padang. Proses pengobatan berlanjut dilokasi pindah hingga sekarang, dan masih dikunjungi oleh pasien-pasien dahulu rata-rata ada yang dari Padang hingga daerah Pauh, Limau Manis. Adapun pasien yang datang pada lokasi sebelumnya di Tabing datang kunjung juga. Selebihnya pasien yang baru ada yang datang dari Jawa, Jakarta, dari Sumatera Barat rata-rata dari Pariaman, maupun Bukittinggi.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang diharapkan memberikan sumber informasi atau berupa data kepada pewawancara mendalam atau si peneliti, baik tentang dirinya ataupun tentang fenomena yang terjadi dilapangan yang diketahuinya (Afrizal, 2014:139). Kategori informan ada dua yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian ataupun hal kepada peneliti dan begitu juga sebagai saksi pengamat lokal atau saksi suatu kejadian disebut informan pengamat, sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya interpretasinya ataupun pengetahuannya.

Penggunaan teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan pada teknik ini diperoleh kriteria pengambilan sampel. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampel non random dimana peneliti mengecek atau memastikan pengambilan data dalam kutipan benar dan membenarkan data tersebut ada benar hingga kecocokannya relevan serta bisa dijadikan penelitian topic yang diteliti (Lenaini, 2021: 34). Untuk kriteria informan, peneliti memilih informan pasien berobat dan penyembuh dengan menyesuaikan observasi awal yang terjadi dilapangan pada lokasi penelitian yang diambil yakni tempat terapi alternatif patah tulang tersebut untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keutamaan mengumpulkan data informasi atau informan, ada dua macam instrument atau teknik dimana peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yakni secara wawancara mendalam dan alat merekam atau dokumentasi (Afrizal, 2014:135) dan juga observasi partisipan untuk menggali data informasi yang terjadi dilapangan.

a. Wawancara Mendalam

Dalam wawancara mendalam, peneliti mengumpulkan daftar pertanyaan yang dipertanyakan untuk menggali informasi data yang ada dilapangan, menurut Spradley (1997) kumpulan pertanyaan tersebut dalam bentuk deskriptif dan pertanyaan struktural, lengkap dengan dengan kata siapa, dimana kapan dan bagaimana. Sedangkan untuk pertanyaan sktruktural dalam bentuk pertanyaan mengapa dan apa sebabnya.

Peneliti memilih wawancara ini dengan maksud untuk menggali informasi yang terjadi di lokasi terapi alternatif tulang patah terkait penelitian yang dipilih. Mulai dari pasien berobat mengetahui lokasi tersebut, mengikuti prosedur penyembuh, proses kurun lama proses sembuh hingga selesai. Begitu juga dengan penyembuh yang digali informasi latar belakang dari awal mengapa memilih praktek terapi alternatif patah tulang secara fisik, latar belakang penyembuh menalar teknik penyembuhan dan apa saja material atau bantuan alat untuk menyembuhkan pasien. Dari keseluruhan wawancara mendalam ini, dilihat juga dari perspektif sosial budaya pasien berobat dengan penyembuh dan juga penyembuh terhadap pasiennya.

b. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti mencatat hasil pengamat (observasi) maupun wawancara mendalam selama penelitian berlangsung dalam bentuk rekaman atau data seperti rekaman foto, rekaman suara, dokumen publik. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, maka dari itu dokumen ini dijadikan sebagai bukti dari studi penelitian tersebut. (Afrizal, 2014:21) Peneliti mengumpulkan data rekaman terhadap pasien yang berobat yang menjadi informan utama dan juga penyembuh dalam hasil potretan foto dan juga rekaman hasil wawancara mendalam.

c. Observasi

Peneliti memilih observasi sebagai elemen penting dalam etnografi lapangan terumata kegiatan sehari-harinya secara observasi partisipan secara langsung dalam

kehidupan masyarakat yang diteliti. Namun, ada batasan dimana peneliti terkadang bisa menjadi pengamat penuh saja seperti terkait dengan kesediaan etnografer maupun informan (Okta Hadi Nurcahyono, 2021). Dalam observasi ini, peneliti menyesuaikan penelitian yang ada yang terjadi di lokasi pengobatan terapi patah tulang alternatif tersebut beserta dengan pasien atau orang-orang yang datang berobat dan dengan penyembuh ditempatkan pada Kecamatan Koto Tangah.

d. Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan bagian teknik pengumpulan data yang diperoleh dari bacaan jurnal, buku dan kertas kerja. Data yang didapatkan yaitu berupa informasi diri berkaitan dengan pada pembaca hasil studi topik penelitian, komparasi studi yang sudah dilakukan dengan yang studi sebelumnya, mendeskripsikan data secara luas yang berkaitan dengan studi, dan menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014: 122-123). Dalam pengumpulan informasi tidak hanya lewat sumber tersebut namun juga diambil data relevan seperti artikel, modul, dan dokumen terhadap berkaitan pada penelitian yang dilakukan. Untuk studi kepustakaan, peneliti mengambil bahan penelitian menyesuaikan dengan tinjauan pustaka dan juga beberapa buku yang menyangkut bahan penyembuhan terapi alternatif tulang patah. Dari sumber bahan secara antropologis dan kesehatan: jurnal, skripsi, sumber artikel dan begitu juga hasil observasi lapangan sebelumnya.

5. Analisa Data

Analisis data secara kualitatif adalah proses interpretasi dan penggambaran makna dari data yang bersifat deskriptif atau non angka. Metode ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, pengalaman, dan persepsi yang terkandung dalam data yang ada pada situasi tersebut. Hakikat analisa data dalam penelitian kualitatif dengan mampu membedakan esensi analisis data dalam penelitian kualitatif dan dapat menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat disimpulkan hasil data dengan informasi baru penelitian.

Analisa data kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dari awal mulai mengumpulkan data sampai tahap penulisan laporan data fakta yang terjadi dengan uraian kata-kata deskriptif dan data susunan kategori. Pengumpulan data dan analisa data dilakukan bersamaan seiring waktu. Selama proses penelitian dilakukan, peneliti terus-menerus menganalisa data hasil yang diperoleh.

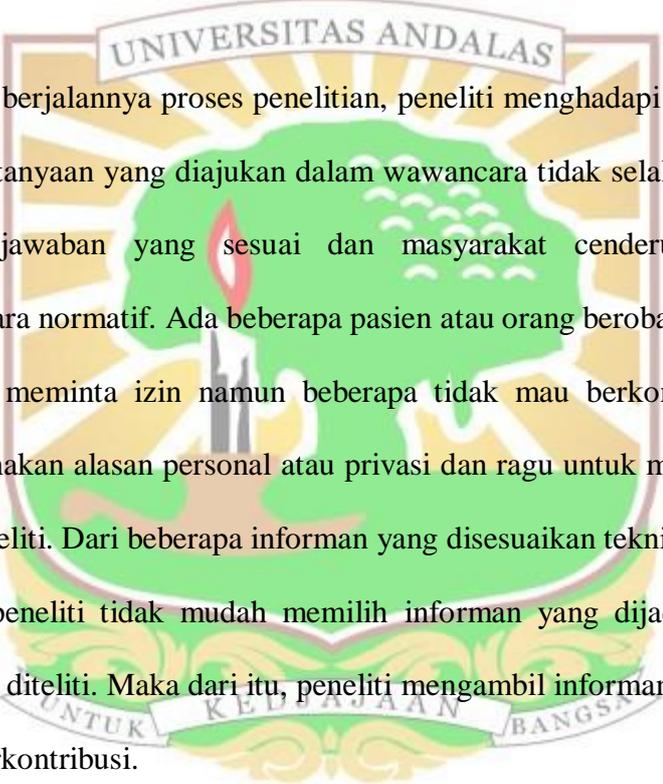
Menurut Spradley pada definisi analisa data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data, dan tekanan Spradley terhadap data yang dikumpulkan adalah esensi analisa data dalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah menentukan bagian-bagian dari data, dan menemukan hubungan data yang ditemukan hingga dikategorikan informasi baru pada penelitian. Penyusunan data diproses pola pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian deskriptif sehingga ditemukan kategori tema dan dirumuskan sebagai hipotesis kerja.

Analisa data yang dikumpulkan tersebut dari awal penelitian hingga akhir penelitian dan diklasifikasikan dengan sistematis dan dianalisa menyesuaikan informasi yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan semampu peneliti dengan dukungan data pribadi dan beberapa data dukungan lainnya dengan kajian konsep yang diteliti. Dengan begitu, tujuan analisa data saat sudah mengambil data ke lapangan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi, memahami konsep situasi data yang diteliti dan juga mengembangkan dukungan data yang telah diperoleh sehingga menarik kesimpulan penelitian pada akhir selesai dan menjawab pertanyaan penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Secara garis besar, peneliti melakukan penelitian dalam tiga tahap. Tahapan yang pertama merupakan survei awal untuk pembuatan proposal selama 14 hari pada hari yang berbeda, menjelang observasi lokasi penyembuh di Tabing, Kecamatan Koto Tangah (berlokasi tepat pada depan Lanut Tabing dekat dengan gedung Asrama Haji) dari sejak bulan Februari 2021 dan saat itu peneliti mengalami kesulitan mencari data lapangan hingga bertanya ke narasumber. Pada akhirnya peneliti menemukan penyembuh yang berpindah lokasi sekarang di perumahan Griya Altarindo Blok E7, daerah Batang Kabung-Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada bulan April 2023. Peneliti pada akhirnya melanjutkan observasi dan mengumpulkan data observasi untuk proposal penelitian pada 13 April 2023 setelah menemukan lokasi penyembuh di kelurahan Batang Kabung, Ganting. Setelah penulisan proposal kemudian diujikan pada 15 Januari 2024. Kemudian penelitian kedua dilakukan antara tanggal 13 April 2024 sampai dengan

tanggal 9 Juli 2024 setelah perizinan untuk melakukan penelitian diberikan oleh Dekanat Fakultas. Penelitian tahap akhir digunakan untuk mendalami masalah pengobatan dengan pasien dan informan di kelurahan Batang Kabung, Ganting, Kecamatan Koto Tangah dari April hingga 9 Juli 2024. Pada dua tahap tersebut peneliti mengumpulkan informasi di lapangan sesuai dengan metode penelitian secara kualitatif mulai dari observasi hingga wawancara mendalam dengan informan.



Selama berjalannya proses penelitian, peneliti menghadapi kendala seperti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak selalu mudah untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dan masyarakat cenderung menjawab pertanyaan secara normatif. Ada beberapa pasien atau orang berobat di lokasi yang sudah peneliti meminta izin namun beberapa tidak mau berkontribusi dengan peneliti dikarenakan alasan personal atau privasi dan ragu untuk menjawab sesuai pertanyaan peneliti. Dari beberapa informan yang disesuaikan teknik pengumpulan data peneliti, peneliti tidak mudah memilih informan yang dijadikan informan penelitian yang diteliti. Maka dari itu, peneliti mengambil informan yang pasti dan aman untuk berkontribusi.

Hal ini peneliti lakukan untuk mencatat dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan. Selain itu peneliti mengambil foto-foto yang dapat menunjang data penelitian sebagai data primer menggunakan kamera ponsel dan merekam wawancara dengan menggunakan rekaman ponsel peneliti. Selama waktu tersebut, peneliti gunakan waktu tidak hanya untuk melihat perkembangan pengobatan dari pengunjung pasien atau orang yang meminta pertolongan ke

penyembuh atau penolong tersebut, tetapi ada waktu dimana peneliti meninjau dan wawancara mendalam mengenai proses pengobatan dan juga memperbaharui proses pemulihan mereka dari beberapa informan yang mau berkontribusi dengan peneliti. Selain berkontribusi dan memantau perkembangan pemulihan dari informan yang dipilih oleh peneliti, peneliti juga berpartisipasi dengan informan dengan obat penunjang atau obat ramuan yang diberitahu dari penyembuh ke pasien yang sedang mengalami pemulihan hingga sembuh total.

